

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu memiliki kognisi yang lebih matang dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih adaptif. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai aspek dan sudut pandang sebagai dasar berperilaku (Kohlberg, dalam Papalia, 2009). Meskipun remaja matang secara kognitif, namun masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan ketidakseimbangan khususnya dalam aspek emosional sehingga remaja seringkali mengalami perubahan dalam emosi. Meskipun demikian pada kenyataannya emosi pada remaja seringkali berlebihan dan tidak terkontrol pada satu titik. Ketidakstabilan emosi pada remaja tersebut dapat menimbulkan beberapa bentuk perilaku salah satunya adalah perilaku agresif (Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Perilaku agresif merupakan segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Perilaku agresif dapat dimanifestasikan secara fisik, verbal, dan sosial. Perilaku agresif yang dimanifestasikan secara fisik sering kali dilakukan secara langsung, sedangkan verbal dapat dilakukan dengan cara seperti merusak hubungan sosial orang lain dengan menyebarkan rumor. Krahe (2001) menyatakan perilaku suatu individu dapat dikatakan sebagai bentuk dari

agresivitas jika perilaku tersebut membawa niat yang mengakibatkan dampak negatif pada sasarannya.

Banyak aspek dari lingkungan dapat membuat individu berperilaku secara agresif yang diungkapkan oleh Englander (dalam King, 2008). Bagi remaja, hubungan pertemanan dapat menjadi aspek yang berdampak positif atau negatif. Keterlibatan teman sebaya memberikan efek yang positif pada indikator psikologis dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, jika remaja diabaikan bahkan ditolak oleh teman-teman sebayanya akan berdampak pada perilaku agresif yang muncul (Rice & Dolgin, 2002).

Perilaku agresif dapat dikategorikan dalam empat bentuk berdasarkan fungsi dan tujuannya. Menurut Dodge dan Cole (dalam Marsee, Weems, & Taylor, 2008) dua bentuk dari perilaku agresif dapat diidentifikasi berdasarkan fungsinya menjadi *proactive* dan *reactive*. *Proactive aggression* didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang digunakan untuk mendominasi atau menguasai orang lain, sedangkan *reactive aggression* didefinisikan sebagai bentuk respon dari ancaman yang diperoleh. Menurut Crick dan Grotpeter (dalam Marsee dkk., 2008) bentuk perilaku agresif dibagi menjadi dua dimensi berdasarkan cara yang dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai yaitu *overt* dan *relational*. *Overt aggression* ditunjukkan dengan perlakuan secara fisik dan verbal seperti memukul, mengancam, mendorong, dan menendang. *Relational aggression* ditunjukkan dengan cara merusak hubungan sosial, pertemanan termasuk sikap seperti menyebarkan rumor yang tidak benar

tentang orang lain. Perilaku agresif yang muncul juga dapat mengandung dua jenis perilaku agresif yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara secara personal terhadap sumber X yang merupakan siswi salah satu SMK di Semarang pada tanggal 18 Juli 2015 menyatakan ada satu fenomena yang terjadi di lapangan mengenai seorang remaja perempuan yang sering menyebarkan kabar tidak benar tentang teman-temannya. Remaja perempuan tersebut menyebarkan rumor untuk membalas perlakuan dari teman-temannya. Remaja perempuan itu merasa teman-temannya memperlakukan ia secara berbeda, seperti sering tidak diikutsertakan dalam diskusi kelompok. Fenomena seperti ini dikenal dengan *reactive relational aggression* (Marsee dkk., 2008).

Berdasarkan data yang didapat dari Polda Metro Jaya (dalam Berita Satu, 2012) terjadi peningkatan kasus kekerasan oleh remaja di Jakarta sebanyak 32% selama satu tahun. Sebagian besar dari remaja yang melakukan kasus kekerasan tersebut merupakan siswa Sekolah Teknik Menengah (STM) atau sekarang yang lebih dikenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut dikarenakan siswa SMK mayoritas adalah siswa laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu siswa SMK juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA (Munandir, 2005). Kecemasan tersebut terkait dengan masa depan yaitu mengenai lapangan pekerjaan dan persaingan

dengan siswa SMA atau SMK lainnya dalam memperoleh pekerjaan atau masuk ke perguruan tinggi.

Berdasarkan data mengenai kasus tawuran remaja SMA di kota Jakarta selama tahun 2013, telah terjadi 255 kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA. Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya yang mencapai 147 kasus. Pada tahun 2014 kembali terjadi peningkatan sebanyak 10% dari jumlah sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar kasus kekerasan oleh siswa SMA sebagian besar dilakukan oleh siswa SMK (Pragianto, 2015). Di kota Semarang setiap tahunnya terjadi beberapa kasus tawuran antar SMK yang sebagian besar menyebabkan adanya luka parah hingga meninggal. Salah satunya adalah tawuran antar SMK X dan Y pada tahun 2015 yang menyebabkan 2 siswa mengalami gegar otak (Setiawan, dikutip dalam Sindonews, 2015). Fenomena tawuran yang terjadi tersebut dikenal dengan *proactive overt aggression*.

Keempat bentuk dari perilaku agresif antara lain *reactive*, *proactive*, *overt* dan *relational aggression* dapat muncul pada masa remaja karena pengaruh dari kecemasan yang dirasakan oleh individu tersebut (Marsee dkk., 2008). Neale, Kring dan Davidson (2004) menjelaskan bahwa kecemasan sebagai perasaan tidak menyenangkan yang berlangsung dalam intensitas yang tidak berkepanjangan, sehingga suatu individu tetap dapat menunjukkan respon adaptif terhadap lingkungan. Kecemasan dapat muncul dalam variasi bentuk serta ukuran, oleh karena itu penting

bagi para remaja untuk menyadari situasi dan kondisi seperti apa yang sesuai untuk memberikan reaksi jika merasakan kecemasan terhadap lingkungan sosial.

Rasa cemas atau takut yang muncul menyebabkan individu menganggap situasi sosial yang dihadapi sebagai bentuk ancaman. Hal tersebut dikarenakan adanya *cognitive error* atau pola berpikir yang salah dan cenderung negatif pada individu yang cemas. Orang yang memiliki masalah kecemasan akan lebih mudah menilai reaksi yang sifatnya ambigu sebagai sesuatu yang negatif, sehingga sering membuat mereka merasa cemas dan marah (Kashdan & Mcknight, 2010). Menurut Berkowitz (dalam Siddiqah, 2010), perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, namun dipengaruhi juga oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan dan memproses situasi tersebut secara kognitif. Individu yang mengalami bias dalam mempersepsi situasi sosial cenderung mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Loudin, Loukas, dan Robinson (dalam Marsee dkk., 2008) menyatakan bahwa pada remaja yang mengalami kecemasan, mereka akan memikirkan cara untuk menolak bahkan menyerang orang lain sebelum orang lain melakukannya pada mereka. Mereka cenderung berpikir akan sesuatu yang negatif pada orang lain. Penelitian tersebut menemukan siswa yang dilaporkan memiliki kecemasan yang besar termasuk rasa takut, sehingga mereka akan menggunakan salah satu

bentuk perilaku agresif pada situasi sosial yaitu *relational aggression*. Sebagai tambahan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memberikan penjelasan bahwa pada laki-laki yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akan menunjukkan *reactive relational aggression* lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki tingkat kecemasan rendah ataupun perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'arifah (2005), ditemukan bahwa individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran. Hal tersebut berpengaruh pada persepsi proses berpikir yang mengakibatkan munculnya perilaku negatif diantaranya adalah perilaku agresif. Penelitian tersebut meneliti mengenai hubungan kecemasan dan perilaku agresif. Aspek perilaku agresif yang diteliti pada penelitian tersebut adalah agresi fisik dan verbal.

Penelitian lainnya mengenai hubungan kecemasan dan perilaku agresif dengan mediator *cognitive errors* yang dilakukan oleh Leitenberg (dikutip dalam Stein, Curry, & March 2010) menemukan bahwa kecemasan memiliki hubungan signifikan terhadap *relational aggression*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa individu yang cemas dan juga mengalami *cognitive errors* memiliki kecenderungan melakukan perilaku agresif yang lebih tinggi. Jenis perilaku agresif yang diukur dalam penelitian tersebut hanya *relational aggression* dan jenis perilaku agresif lainnya tidak diukur.

Perilaku agresif memiliki berbagai dampak baik terhadap pelaku maupun korbannya (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Bagi pelaku, perilaku agresif dapat menyebabkan adanya penolakan dan isolasi sosial dari masyarakat, serta mendapat hukuman atas tindakannya. Perilaku agresif juga memiliki dampak pada korban, antara lain berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu tersebut dan dapat menimbulkan perasaan trauma. Dampak lebih luas dapat dirasakan di kehidupan bermasyarakat dimana perilaku agresif dapat mengganggu dan merusak tatanan sosial karena ancaman yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan empat bentuk perilaku agresif ditinjau dari *cognitive errors* sebagai mediator.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari kecemasan dan perilaku agresif dengan *cognitive errors* sebagai mediator.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah psikologi sosial khususnya mengenai perilaku agresif yang terkait dengan kecemasan dan *cognitive errors*. Selain itu penelitian ini

diharapkan dapat digunakan untuk membantu penelitian-penelitian lainnya yang juga akan dilakukan dalam topik pembahasan yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara umum, manfaat dari penelitian ini untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi semua orang dan secara khusus bagi para psikolog, sehingga hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penjelasan mengenai masalah kecemasan, *cognitive errors*, dan perilaku agresif.

